



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa program studi kedokteran mengalami stres yang cukup tinggi (Al-Rouq *et al.*, 2022). Tingkat stres yang tinggi pada mahasiswa kedokteran ini disebabkan oleh beban akademik yang tinggi, persaingan yang semakin ketat, dan jam belajar yang lebih panjang (Khero *et al.*, 2019). Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya terdapat fenomena peningkatan stres akademik di semester 5 karena beban kognitif dan psikomotor yang tinggi, beban SKS yang tinggi, perkuliahan yang padat, waktu yang cukup singkat, dosen eksper dan tegas, media pembelajaran yang kurang lengkap, praktikum kurang efektif serta pengenalan penyusunan Tugas Akhir yang berimplikasi pada adanya mahasiswa yang beberapa kali periksa ke poliklinik jiwa, dirawat di rumah sakit karena kelelahan hingga konflik antarteman. Stres berhubungan positif dengan depresi dan kecemasan, penyakit fisik, gangguan perilaku, gangguan mental, dan masalah akademik (Khorasani *et al.*, 2023). Menghadapi ujian merupakan salah satu stresor besar yang dapat menyebabkan gangguan emosi seperti mudah marah, gelisah, sensitif, dan sebagainya. Salah satu metode ujian keterampilan klinis yang paling banyak digunakan dalam pendidikan kedokteran adalah *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE dirancang untuk menguji mahasiswa dalam

berbagai aspek keterampilan klinis melalui stasiun ujian yang mensimulasikan skenario klinis nyata. Meskipun OSCE merupakan alat ukur yang objektif dan terstandarisasi, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghadapinya, terutama karena tekanan waktu, ekspektasi performa tinggi, serta keterbatasan latihan sebelum ujian. Tekanan yang tinggi dalam OSCE dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi performa mereka selama ujian. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami stres berlebihan cenderung mengalami penurunan kinerja kognitif dan psikomotorik, yang berdampak pada kesalahan dalam keterampilan klinis. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam OSCE menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dua faktor psikologis yang diduga memiliki peran penting dalam keberhasilan OSCE adalah ego strength dan kecerdasan emosional. Ego strength mengacu pada ketahanan mental individu dalam menghadapi stres, tekanan, dan tantangan, serta kemampuannya untuk tetap fokus dalam situasi sulit. Mahasiswa kedokteran yang memiliki ego strength tinggi cenderung lebih tenang, percaya diri, dan mampu berpikir jernih dalam kondisi tekanan, yang merupakan kualitas penting dalam situasi ujian maupun praktik klinis sebenarnya. Di sisi lain, kecerdasan emosional memainkan peran dalam kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi mereka sendiri, memahami emosi pasien, serta berkomunikasi secara efektif dengan tenaga kesehatan lainnya. Kecerdasan emosional yang tinggi telah dikaitkan dengan peningkatan keterampilan komunikasi klinis, pengambilan

keputusan yang lebih baik, dan peningkatan empati terhadap pasien (Ekowati et al., 2020). Pendidikan kedokteran bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam aspek teoretis maupun keterampilan klinis. Kemampuan klinis yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan ilmu kedokteran secara langsung dalam pelayanan kesehatan, baik dalam pengambilan anamnesis, pemeriksaan fisik, prosedur medis, maupun pengambilan keputusan klinis. Oleh karena itu, keterampilan klinis menjadi elemen krusial dalam pendidikan kedokteran, dan penguasaan kompetensi ini tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga berdampak langsung pada keselamatan pasien dan kualitas pelayanan medis di masa depan.

Secara umum, sudah terdapat penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres akademik. Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa responden dengan kecerdasan emosional yang rendah mengalami lebih banyak stres akademik. Sedangkan, responden dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki semangat yang besar, keaktifan, kebahagiaan dalam aktivitas mereka serta memiliki etos kerja yang lebih baik (Luh et al., 2022). Studi lain menemukan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki keunggulan dalam keterampilan komunikasi

klinis dan manajemen stres selama OSCE (Arora *et al.*, 2017). Namun, penelitian mengenai hubungan spesifik antara *ego strength*, kecerdasan emosional, dan performa keterampilan klinis masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan kedokteran di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kedua faktor ini berkontribusi terhadap kinerja mahasiswa dalam ujian keterampilan klinis, serta bagaimana institusi pendidikan dapat mengoptimalkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek psikologis ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan kedokteran, terutama dalam hal pengembangan strategi pembelajaran dan evaluasi keterampilan klinis. Dengan memahami bagaimana *ego strength* dan kecerdasan emosional berperan dalam keterampilan klinis, institusi pendidikan kedokteran dapat merancang intervensi yang lebih tepat guna, seperti pelatihan resilien dan kecerdasan emosional untuk mahasiswa, serta pendekatan OSCE yang lebih adaptif terhadap kondisi psikologis peserta ujian. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan kebijakan akademik, terutama dalam aspek bimbingan akademik, metode asesmen klinis, serta dukungan psikologis bagi mahasiswa kedokteran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan klinis mahasiswa kedokteran secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara *ego strength* dan kecerdasan emosional dengan performa keterampilan klinis pada OSCE blok Imunohematologi mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan *ego strength* dan kecerdasan emosional dengan performa keterampilan klinis pada blok Imunohematologi mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran deskriptif tingkat *ego strength* berdasarkan usia mahasiswa preklinik angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025
2. Mengetahui gambaran deskriptif tingkat *ego strength* berdasarkan jenis kelamin mahasiswa preklinik angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025
3. Mengetahui gambaran deskriptif tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia mahasiswa preklinik angkatan 2022 Fakultas Kedokteran

4. Mengetahui gambaran deskriptif tingkat kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin mahasiswa preklinik angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025
5. Mengetahui hubungan *ego strength* dengan performa keterampilan klinis pada blok Imunohematologi mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025
6. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan performa keterampilan klinis pada blok Imunohematologi mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan memberikan informasi dan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai hubungan *ego strength* dan kecerdasan emosional dengan performa keterampilan klinis pada blok Imunohematologi mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengerjakan penelitian di bidang pendidikan kedokteran serta peneliti dapat mengembangkan keterampilan analisa dari fenomena yang ada

b) Bagi institusi pendidikan

Sebagai upaya pembinaan bagi mahasiswa tentang pentingnya *ego strength* dan kecerdasan emosional untuk mengelola dan memanajemen stres akademik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan dan indikator pertimbangan pengambilan kebijakan strategi mengajar pada institusi sarjana kedokteran dan menambah kepustakaan institusi.

c) Bagi mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai *ego strength* dan kecerdasan emosional, harapannya juga dapat lebih optimal dalam mendayagunakan *ego strength* dan kecerdasan emosional yang baik sehingga dapat mendapatkan hasil yang diinginkan serta dapat menekan tingginya angka stres akademik.